

**PERBANDINGAN PERFORMA PERTUMBUHAN PADA SAPI PERANAKAN ONGOLE DI
DESA PURWODADI DALAM DAN DESA WAWASAN, KECAMATAN TANJUNGSARI,
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

*Comparison of Growth Performance of Peranakan Ongole Cattle in Purwodadi Dalam Village and
Wawasan Village, Tanjungsari District, South Lampung Regency*

Ega Kurniawan, Ali Husni, Sulastri, dan Kusuma Adhianto

Departement of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145
e-mail : kurniawanega762@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to compare the growth performance of Ongole Grade (PO) cattle in Purwodadi Dalam and Wawasan villages. This research was conducted from December 2019 to January 2020 at the People's Animal Husbandry Center, Wawasan Village and Purwodadi Dalam Village, Tanjungsari District, South Lampung Regency, Lampung Province. This study used a survey method (purposive sampling), using primary and secondary data. The observed variables were birth weight, weaning weight and yearling weight. The results showed that the average weight gain of PO cattle in the village of Wawasan was 84.33 ± 19.18 kg / head, which was higher than that of Purwodadi Dalam, namely 80.17 ± 19.49 kg / head. The body weight gain after weaning of PO cattle in Wawasan Village was 39.15 ± 21.34 kg, higher than that in Purwodadi Dalam Village, namely 37.75 ± 21.10 kg / head. The body weight gain from birth to one year of PO cattle in Wawasan Village was 123.49 ± 26.26 kg / head, which was also higher than that in Purwodadi Dalam Village, namely 117.93 ± 30.50 kg / head. The results also showed that the corrected weaning weight of PO cattle in Wawasan Village (122.40 ± 23.20 kg / head) was higher than that in Purwodadi Dalam Village (121.24 ± 22.86 kg / head), and the average body weight of one year old of PO cattle in Wawasan Village was 147.95 ± 26.58 kg / head higher than that in Purwodadi Dalam Village with an average weight of 141.98 ± 31.37 kg / head. The results of the current study concluded that the growth performance of PO cattle in Wawasan Village was better than those in Purwodadi Dalam Village.

Keywords: Growth performance, Ongole Grade (PO) cattle, Weaning weight, Yearling weight

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan performa pertumbuhan sapi Peranakan Ongole di Desa Purwodadi Dalam dan Desa Wawasan. Penelitian ini dilaksanakan dari Desember 2019 sampai Januari 2020 di Sentra Peternakan Rakyat Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Penelitian ini menggunakan metode survei (*purposive sampling*) dengan menggunakan data primer dan sekunder. Peubah yang diamati yaitu bobot lahir, bobot sapih dan bobot 1 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pertambahan bobot tubuh prasapih sapi PO di Desa Wawasan yaitu $84,33 \pm 19,18$ kg/ekor, lebih tinggi daripada yang di Desa Purwodadi Dalam yaitu $80,17 \pm 19,49$ kg/ekor. Pertambahan bobot tubuh pasca sapih sapi PO di Desa Wawasan yaitu $39,15 \pm 21,34$ kg, lebih tinggi daripada yang di Desa Purwodadi Dalam yaitu $37,75 \pm 21,10$ kg/ekor. Pertambahan bobot tubuh dari lahir sampai 1 tahun sapi PO di Desa Wawasan yaitu $123,49 \pm 26,26$ kg/ekor, juga lebih tinggi daripada yang di Desa Purwodadi Dalam yaitu $117,93 \pm 30,50$ kg/ekor. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bobot sapih terkoreksi (BST) sapi PO di Desa Wawasan ($122,40 \pm 23,20$ kg/ekor) lebih tinggi dibandingkan dengan yang di Desa Purwodadi Dalam ($121,24 \pm 22,86$ kg/ekor), dan rata-rata bobot tubuh sapi PO umur 1 tahun di Desa Wawasan yaitu $147,95 \pm 26,58$ kg/ekor lebih tinggi daripada Desa Purwodadi Dalam dengan rata-rata bobot $141,98 \pm 31,37$ kg/ekor. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa performa pertumbuhan sapi PO yang terdapat di Desa Wawasan lebih baik daripada yang di Desa Purwodadi Dalam.

Kata kunci: Bobot Sapih, Bobot 1 Tahun, Performa Pertumbuhan, Sapi PO.

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha peternakan. Daerah yang berpotensi untuk pengembangan usaha peternakan khususnya usaha sapi potong yaitu Lampung Selatan. Populasi sapi potong di Kabupaten Lampung Selatan yaitu 113.152 ekor (BPS Provinsi Lampung, 2018). Sapi potong yang berpotensi untuk dioptimalkan pengembangannya adalah sapi Peranakan Ongole (PO).

Produksi daging nasional belum mampu mengimbangi permintaan konsumen di dalam negeri, sehingga memacu peningkatan jumlah impor sapi bakalan dan daging sapi beku dari negara lain. Upaya tersebut merupakan upaya yang instan yang ditempuh oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan daging di Indonesia. Namun upaya impor belum mampu menuntaskan permasalahan kebutuhan daging di Indonesia dan dianggap memberikan masalah baru. Selain impor bakalan dan daging, salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan daging sapi tersebut adalah dengan meningkatkan populasi sapi potong.

Sapi Peranakan Ongole (PO) adalah salah satu sapi lokal yang banyak dibudidayakan di Indonesia (Astuti, 2004). Sapi PO disukai oleh peternak karena memiliki tingkat keberhasilan kebuntingan yang lebih baik dibandingkan dengan sapi keturunan subtropis (Subiharta *et al.*, 2013). Sapi PO tahan terhadap cuaca panas dan penyakit, serta dapat memanfaatkan hijauan berkualitas rendah (Adiwinarti *et al.*, 2010). Sapi PO banyak dipelihara masyarakat Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Lampung Selatan terutama wilayah yang pada 2015--2016 ditetapkan sebagai Sentra Peternakan Rakyat (SPR) dengan nama SPR Maju Sejahtera.

Upaya pengembangan populasi dan daya produksi perlu didukung dengan penyediaan makanan dan sedapat mungkin yang tidak bersaing dengan manusia. Pakan ruminansia sebagian besar (lebih dari 50%) berasal dari hijauan makanan ternak yang dapat berasal dari padang penggembalaan dan tanaman hijauan yang dapat dipotong dan diangkut. Desa Wawasan yang terletak dalam wilayah Kecamatan Tanjungsari, merupakan salah satu lumbung padi dengan pola bercocok tanam pada lahan persawahan. Pertanian Desa Wawasan juga terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, jagung, ketela pohon, kacang tanah dan kedelai. Limbah singkong dan padi (jerami) merupakan limbah terbesar yang dihasilkan di Desa Wawasan, hal ini berpotensi sebagai alternatif pemanfaatan limbah sebagai pakan ternak. Pakan hijauan

merupakan makanan utama bagi ternak ruminansia yang tidak hanya berfungsi sebagai pengenyang, tetapi juga sebagai sumber zat-zat makanan seperti protein, energi, lemak, vitamin, dan mineral yang sangat diperlukan bagi tubuh ternak. Sehingga, ketersediaan pakan hijauan akan mempengaruhi kelangsungan hidup dalam memenuhi kebutuhan pokok dan produksi ternak.

Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di Provinsi Lampung yang mengalami perkembangan yang cukup baik terdapat di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Lampung Selatan. Sampai saat ini SPR Maju Sejahtera memiliki populasi sapi PO sebanyak 2.455 ekor dengan jumlah kelompok petani ternak sebanyak 37 kelompok. Adanya SPR di Provinsi Lampung, produktivitas sapi PO mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari performa kuantitatif yang ditunjukkan oleh ternak. Performa kuantitatif adalah hal yang penting dalam melihat tingkat produktivitas ternak. Performa kuantitatif meliputi panjang badan, tinggi badan, lingkaran dada, dan bobot badan.

Sampai sejauh ini belum ada penelitian mengenai bagaimana performa produktivitas ternak yang dihasilkan oleh sapi PO yang ada di SPR Maju Sejahtera. Oleh sebab itu perlu adanya penelitian mengenai sejauh mana performa laju pertumbuhan pada sapi PO yang ada di Desa Purwodadi Dalam dan Desa Wawasan.

MATERI DAN METODE

Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Sentra Peternakan Rakyat di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung mulai Desember 2019 sampai dengan Januari 2020.

Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis dan kuisioner. Sedangkan bahan penelitian berupa *recording* 120 ekor sapi Peranakan Ongole masing-masing Desa Wawasan 60 ekor dan Desa Purwodadi Dalam 60 ekor yang meliputi bobot lahir, bobot sapih dan bobot umur 1 tahun.

Metode

Penelitian dilakukan dengan metode survei dan penentuan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan mengamati bobot lahir, bobot sapih, dan bobot 1 tahun sapi PO di

lokasi penelitian. Data yang diambil adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diambil dengan pengamatan dan pengukuran secara langsung dan wawancara dengan peternak yang daftar pertanyaannya terdapat dalam kuisioner. Wawancara dilakukan dengan mendatangi peternak dan dilakukan secara individual. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari *recording* yang telah dikumpulkan peternak. Serta data kinerja ternak diamati dengan menggunakan kartu catatan ternak (*recording*).

Data sapi PO yang diperoleh dari Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam, Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan ditabulasi dan dilakukan koreksi terhadap bobot sapih dan kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan analisis uji t.

Peubah yang diukur

Peubah yang diukur pada penelitian ini yaitu :

1. Bobot lahir pedet
Bobot lahir (kg) diperoleh dari *recording* hasil penimbangan pedet sesaat setelah dilahirkan sampai berumur maksimal 24 jam.
2. Jenis kelamin pedet
Jenis kelamin pedet digunakan sebagai faktor koreksi dalam penghitungan bobot lahir dan bobot sapih terkoreksi.
3. Umur sapih pedet
Umur sapih (hari) merupakan umur pedet pada saat dipisahkan dari induknya dan digunakan dalam penghitungan bobot sapih terkoreksi.
4. Bobot sapih

Bobot sapih (kg) diperoleh dari *recording* penimbangan pedet saat disapih.

5. Bobot umur 1 tahun

Bobot umur 1 tahun (kg) diperoleh dari *recording* penimbangan.

Pengolahan Data

Data performa pertumbuhan sapi PO yang diperoleh dari Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam, Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Lampung Selatan dianalisis menggunakan uji t.

1. Pertambahan Bobot Tubuh

$$PBBH = \frac{W_2 - W_1}{t_2 - t_1}$$

Keterangan:

t_1 : Waktu awal pengamatan (hari)

t_2 : Waktu akhir pengamatan (hari)

W_1 : Bobot badan awal (kg)

W_2 : Bobot badan akhir (kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bobot lahir sapi PO

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa bobot lahir sapi PO di Desa Wawasan ($25,02 \pm 2,56$ kg/ekor untuk jantan dan $24,14 \pm 1,83$ kg/ekor untuk betina) lebih tinggi daripada di Desa Purwodadi Dalam ($24,27 \pm 2,56$ kg/ekor untuk jantan dan $23,81 \pm 2,01$ kg/ekor untuk betina). Data rata-rata bobot lahir sapi PO di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata bobot lahir (kg/ekor) sapi PO di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam

Desa Wawasan		Desa Purwodadi Dalam	
Jantan	Betina	Jantan	Betina
$25,02 \pm 2,56$	$24,14 \pm 1,83$	$24,27 \pm 2,56$	$23,81 \pm 2,01$

Perbedaan bobot lahir tersebut disebabkan oleh perbedaan mutu genetik dan faktor umur induk saat melahirkan. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap bobot lahir antara lain adalah bangsa pejantan, jenis kelamin, masa kelahiran dan jumlah kelahiran (Hartati dan Dikman, 2007).

Bobot lahir pedet sapi PO memiliki kisaran antara 20-35 kg (Wardoyo dan Risdianto, 2011). Data bobot lahir sapi PO di Desa Wawasan yaitu $24,47 \pm 2,15$ kg/ekor dan Desa Purwodadi Dalam $24,05 \pm 2,31$ kg/ekor. Hasil penelitian ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata bobot lahir sapi PO di Unit Pengelolaan Bibit Unggul (UPBU) yaitu $23,3 \pm$

$2,8$ kg (Rasyid *et al.*, 2013), sedangkan rata-rata bobot lahir sapi PO pada Unit Pengelolaan Bibit Sumber di Loka Penelitian Sapi Potong yaitu $25,93 \pm 3,97$ kg (Adinata, 2013).

Bobot Sapih Terkoreksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot sapih terkoreksi (BST) sapi PO di Desa Wawasan ($122,40 \pm 23,20$ kg/ekor) lebih tinggi ($P < 0,05$) daripada di Desa Purwodadi Dalam ($121,24 \pm 22,86$ kg/ekor). Data rata-rata BST sapi PO di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data bobot sapih terkoreksi sapi PO di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam

Variabel	Desa		Uji t
	Wawasan	Purwodadi Dalam	
BST (kg/ekor)	122,40 ^a	121,24 ^b	P< 0,05
Standar deviasi (kg)	23,20	22,86	
Koefisien keragaman (%)	18,9	18,8	

Perbedaan BST tersebut disebabkan oleh perbedaan mutu genetik dan manajemen pemeliharaan sapi PO di dua desa yang diamati. Penyapihan pada umur yang lebih dini akan memiliki presentase berat sapih yang lebih rendah dibandingkan dengan pedet yang disapih pada umur sapih, karena penyapihan pada umur dini menyebabkan konsumsi pakan yang rendah karena umur yang terlalu muda sehingga nutrisi yang terserap hanya sedikit (Kaswati *et al.*, 2013). Mutu genetik sapi-sapi PO di Desa Wawasan diduga lebih tinggi daripada Desa Purwodadi Dalam karena merupakan hasil seleksi dari uji performa sedangkan sapi-sapi PO di Desa Purwodadi Dalam belum dilakukan seleksi untuk memilih sapi-sapi yang akan dikembangkan lebih lanjut. Peningkatan mutu genetik dapat dilihat dari bobot sapih yang tinggi sehingga dalam menentukan calon induk dapat melalui pencatatan bobot sapih yang tinggi.

Faktor lain yang menyebabkan bobot sapih di kedua desa berbeda yaitu perbedaan dalam menerapkan manajemen pemeliharaan sapi PO sehingga produktivitas sapi PO di kedua desa berbeda. Peternak sapi PO di Desa Wawasan memberikan pakan berupa hijauan, campuran onggok dan pipilan jagung. Sedangkan peternak di Desa Purwodadi Dalam hanya memberikan pakan berupa hijauan saja dan hanya sesekali memberikan konsentrat. Serta ketersediaan hijauan (pakan) selama jangka waktu pelaksanaan penelitian dapat mempengaruhi pertumbuhan. Kaitannya dengan pakan, konsumsi dan pencernaan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam pemberian pakan ternak termasuk ternak sapi. Kecukupan nutrisi pakan ditandai antara lain dengan melihat body condition score (BCS) nya (Endrawati *et al.*, 2010).

Kandang sapi di Desa Wawasan berupa bangunan yang permanen, lantai kandang diperkuat dengan semen, tempat pakan dan air minum berupa bak yang terbuat dari semen, atap kandang berupa genteng, sirkulasi udara di dalam kandang sangat baik karena kandang tidak dibatasi dengan dinding. Jarak antarpetak kandang cukup lebar sehingga mempermudah pekerja dalam melakukan aktivitasnya.

Sedangkan kandang-kandang sapi PO di Desa Purwodadi Dalam berupa bangunan sederhana yang dibatasi oleh bilah-bilah bambu. Tempat pakan berupa bak yang dibuat dari semen, air minum ditempatkan dalam ember. Jarak antarpetak kandang berdekatan sehingga membatasi kelancaran sirkulasi udara, serta mempersulit saat pembersihan kandang. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan bobot sapih pada kedua desa tersebut.

Data bobot sapih sapi PO di Desa Wawasan lebih tinggi jika dibandingkan dengan bobot sapih sapi PO umur 205 hari hasil penelitian Prihandini *et al.*, (2011) di Loka Penelitian sapi PO Grati sebesar 109,10±18,35 kg. Demikian pula dengan hasil penelitian ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian sapi PO oleh Wijono (2007) di Penelitian Sapi Potong Grati sebesar 84,14±17,76 kg dan 104,00±11,35 kg. Bobot sapih berkorelasi positif dengan bobot lahir. Menurut Lasley (1987) menyatakan bahwa pedet yang mempunyai berat lahir tinggi akan tumbuh lebih cepat sehingga mencapai bobot sapih yang tinggi. Umur pedet yang disapih awal akan memiliki persentase yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pedet yang disapih pada umur siap sapih. Hal tersebut disebabkan karena sapi yang umumnya masih terlalu muda konsumsi pakannya masih rendah dan nutrisi yang dikonsumsi masih belum cukup.

Bobot satu tahun sapi PO.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bobot badan sapi PO umur 365 hari di Desa Wawasan yaitu sebesar 147,95±26,58 kg/ekor lebih tinggi daripada di Desa Purwodadi Dalam dengan rata-rata bobot 141,98±31,37 kg/ekor. Data rata-rata bobot satu tahun sapi PO di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam terdapat pada Tabel 3.

Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian di tempat yang berbeda yang dilaporkan Wijono *et al.*, (2006) yaitu sebesar 120,97±27,45 kg. Bahkan Aryogi *et al.* (2006) melaporkan bahwa bobot badan sapi PO umur 365 hari di peternakan rakyat Kecamatan Sukorejo, Purwosari dan Prigen rata-ratanya

sebesar 166,4 kg. Adanya variasi bobot badan umur 365 hari dari berbagai penelitian bahkan pada lokasi yang sama tersebut bisa disebabkan

oleh faktor waktu, lokasi dan jumlah ternak yang berbeda.

Tabel 3. Rata-rata bobot satu tahun sapi PO di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam

Variabel	Desa	
	Wawasan	Purwodadi Dalam
Bobot satu tahun (kg/ekor)	147,95	141,98
Standar deviasi (kg)	26,58	31,37
Koefisien keragaman (%)	17,97	22,09

Tabel 4. Rata-rata pertambahan bobot tubuh pada sapi PO di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam

Variabel	Desa		Uji t
	Wawasan	Purwodadi Dalam	
	PBT (kg/ekor)		
Pra sapih	84,33±19,18 ^a	80,17±19,49 ^b	P<0,05
Pasca sapih	39,15±21,34 ^a	37,75±21,10 ^b	P<0,05
Lahir sampai 1 tahun	123,49±26,26 ^a	117,93±30,50 ^b	P<0,05

Keterangan: superscript yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata (P<0,05)

Faktor lingkungan (non-genetik) tidak seluruhnya dapat diseragamkan karena pola pemeliharaan ternak setiap tahunnya tidak sama, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi performans produksinya. Pakan walaupun relatif sama dan selalu cukup tersedia, tetapi pada lokasi yang berbeda, jumlah dan frekuensi pemberiannya mungkin tidak sama. Pada lokasi yang sama (dalam hal ini Loka Penelitian Sapi Potong Grati) apabila ada peningkatan performans produksi dalam kurun waktu berbeda, dapat diduga telah terjadi seleksi positif sapi PO di lokasi tersebut. Pengaruh variasi genetik suatu sifat pada populasi ternak hanya dapat diketahui apabila variasi lingkungan yang mempengaruhi sifat tersebut dapat ditiadakan, meskipun pada kondisi di lapang hal ini sangat sulit dicapai.

Sapi PO jantan Desa Wawasan yang mempunyai bobot badan umur 365 hari (149,02±27,86 kg/ekor) lebih besar daripada yang betina (147,34±26,17 kg/ekor), diduga karena faktor hormonal yang mekanismenya seperti pada bobot sapih. Selain itu pertumbuhan lepas sapih dan performans produksi umur satu tahun merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungannya, dimana ternak jantan cenderung mengkonsumsi pakan lebih banyak, yang berdampak pada pertumbuhan badannya lebih cepat.

Pertambahan Bobot Tubuh (PBT) pada Sapi PO

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pertambahan bobot badan pra sapih pada sapi PO di Desa Wawasan yaitu 84,33±19,18 kg/ekor lebih tinggi (P<0,05) daripada Desa Purwodadi Dalam yaitu 80,17±19,49 kg/ekor. Dan untuk pertambahan bobot badan pasca sapih pada sapi PO di Desa Wawasan yaitu 39,15±21,34 kg/ekor, sedangkan Desa Purwodadi Dalam yaitu 37,75±21,10 kg/ekor. Rata-rata PBT pada sapi PO di Desa Wawasan dan Desa Purwodadi Dalam terdapat pada Tabel 4.

Perbedaan pertambahan bobot tubuh ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain yaitu jenis pakan, konsumsi dan komposisi kimia pakan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan, konsumsi protein dan energi yang lebih tinggi akan menghasilkan laju pertumbuhan yang lebih cepat (Soeparno *et al.*, 2010). Secara umum bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ternak antara lain adalah pakan, jenis kelamin, hormon, umur ternak, lingkungan dan iklim serta manajemen pemeliharaan. Menyinggung peranan faktor hormon, aktivitasnya di dalam pertumbuhan bergantung pada beberapa faktor yang melibatkan suplai makanan, potensi genetik, dan lingkungan. Secara langsung maupun tidak langsung hormon-hormon tersebut dapat mengubah reaksi biokimia yang berkaitan

dengan proses pertumbuhan dan perkembangan komponen tubuh (Susilawati *et al.*, 2012). Kurva pertumbuhan merupakan pencerminan kemampuan suatu individu atau populasi untuk mengaktualisasikan diri sekaligus sebagai ukuran akan berkembangnya bagian-bagian tubuh sampai mencapai ukuran maksimal (dewasa) pada kondisi lingkungan yang ada (Widya *et al.*, 2018).

Menurut Rasyid *et al.*, (2006) bahwa bobot lahir, penambahan bobot hidup prasapih dan bobot sapih dipengaruhi oleh faktor genetik dengan nilai heritabilitas secara berurutan sebesar 0,40; 0,30; dan 0,30. Sedangkan faktor lingkungan yang berpengaruh antara lain induk terhadap kemampuan produksi susu, iklim (musim) dan tata laksana pemeliharaan yaitu masing-masing sebesar 0,60, 0,70 dan 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sangat tinggi terhadap laju pertumbuhan dibandingkan dengan pengaruh genetik dan semakin tinggi dengan bertambahnya umur. Blackmore, (1995) juga menyatakan adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laju pertumbuhan yaitu penyesuaian temperatur lingkungan yang panas akan diimbangi dengan minum air yang banyak yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketidakseimbangan mineral tubuh yang juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan konsumsi, metabolisme tubuh dan laju pertumbuhan yang menurun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan sapi Peranakan Ongole yang terbaik yaitu di Desa Wawasan daripada di Desa Purwodadi Dalam. Rataan penambahan bobot tubuh pra sapih pada sapi PO di Desa Wawasan yaitu $84,33 \pm 19,18$ kg/ekor lebih tinggi daripada Desa Purwodadi Dalam yaitu $80,17 \pm 19,49$ kg/ekor, penambahan bobot tubuh pasca sapih pada sapi PO di Desa Wawasan yaitu $39,15 \pm 21,34$ kg/ekor lebih tinggi daripada Desa Purwodadi Dalam yaitu $37,75 \pm 21,10$ kg/ekor, penambahan bobot tubuh dari lahir sampai 1 tahun Desa Wawasan yaitu $123,49 \pm 26,26$ kg/ekor lebih tinggi daripada Desa Purwodadi Dalam yaitu $117,93 \pm 30,50$ kg/ekor.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan, perlu melakukan seleksi terhadap bobot sapih karena dapat meningkatkan bobot

satu tahun, sehingga dapat dijadikan calon indukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinata, Y. 2013. Estimasi nilai pemuliaan bobot lahir sapi Peranakan Ongole pada unit pengelolaan bibit sumber di Loka Penelitian Sapi Potong. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Kementerian Pertanian Bogor. Bogor.
- Adiwinarti, R., C.M.S. Lesatri, M. Arifin, dan A. Purnomoadi. The Performance of Java and Ongole Crossbred Bull Under Intensive Feeding Management. Faculty of Animal Agriculture, Diponegoro University. Tembalang Campus, Semarang. J. Indonesian Trop.Anim.Agric. 36(2): 109-113.
- Aryogi, E. Romjali, Mariyono, dan Hartati. 2006. Karakteristik plasma nutfah sapi potong lokal Indonesia. Laporan Penelitian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Grati.
- Astuti, J.M. 2003. Potensi dan keragaman sumber daya genetik sapi Peranakan Ongole (PO). Wartazoa.
- _____. 2004. Potensi dan keragaman sumberdaya genetik sapi peranakan ongole (PO). Lokakarya Nasional Sapi Potong. Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018. Lampung dalam Angka. Bandar Lampung. Lampung.
- Blackmore, D.W., L.D McGulliard, dan J.L. Lush. 1995. Genetic relationship between body measurements at three ages in Holstein. *J. Dairy Sci.* 41: 1045.
- Endrawati, E., Endang Baliarti, dan Subur Priyono Sasmito. 2010. Performans Induk Sapi Silangan Simmental–Peranakan Ongole dan Induk Sapi Peranakan Ongole dengan Pakan Hijauan dan Konsentrat. Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Buletin Peternakan. Vol.34(2): 86-93, Juni 2010 ISSN: 0126-4400.
- Hartati dan D.M. Dikman. 2007. Performans pedet sapi Peranakan Ongole (PO) pada kondisi pakan low external input. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Akselerasi Agribisnis Peternakan Nasional melalui Pengembangan dan Penerapan IPTEK. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.

- Hartati, Sumadi, Subandriyo, dan T. Hartatik. 2010. Keragaman morfologi dan diferensiasi genetik sapi Peranakan Ongole di peternakan rakyat. *Jurnal Ilmu Ternak Dan Veteriner*. 15(1): 72 -- 80.
- Kaswati, Sumadi, dan N. Ngadiyono. 2013. Estimasi nilai heritabilitas berat lahir, sapih, dan umur satu tahun pada sapi bali di balai pembibitan ternak unggul sapi bali. *Buletin Peternakan*. 37 (2): 74—78.
- Lasley, J. F. 1987. *Genetics of Livestock Improvement*. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey.
- Prihandini, P.W., L. Hakim, dan V.M.A. Nurgiartiningih. 2011. Seleksi pejantan berdasarkan nilai pemuliaan pada sapi PO di Loka Penelitian Sapi Potong. *J. Ternak Trop*. 13(1) : 9--18
- Rasyid, A., M. Luthfi, dan J. Efendy. 2013. Peningkatkan Produktivitas dan Efisiensi Reproduksi Sapi PO Melalui Introduksi Pejantan Terpilih. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2013*. Pasuruan. Jawa Timur. Soeparno. 2005. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soeparno, Mateus da Cruz de Carvalho, dan Nono Ngadiyono. 2010. Pertumbuhan dan Produksi Karkas Sapi Peranakan Ongole dan Simmental Peranakan Ongole Jantan yang Dipelihara Secara Feedlot. *Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta. *Buletin Peternakan* Vol. 34(1): 38-46, Februari 2010 ISSN 0126-4400.
- Subiharta, Muryanto, dan B. Utomo. 2013. Laporan Kegiatan Pendampingan PSDS Melalui Inovasi Teknologi dan Kelembagaan Untuk Peningkatan Produksi Daging di Jawa Tengah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah. Semarang.
- Sugeng, B. 2002. *Sapi potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susilawati, T., A. Firdausi, M. Nasich, dan Kuswati. 2012. Pertambahan Bobot Badan Harian Sapi Brahman Cross Pada Bobot Badan dan Frame Size Yang Berbeda. *Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya*. Malang. *J. Ternak Tropika*. 13(1): 48-62.
- Tulloh, N.M. 1978. Growth, development, body composition, breeding and management. In: *A Course Manual in Beef Cattle Management and Economics*. W.A.T. Bowker, R.G. Dumsday, J.E. Frisch, R.A. Swan, and N.M. Tulloh (eds.). Australian Vice-chancellors Committee. Academic Press. Pty Ltd. Brisbane. pp: 59 -- 91.
- Wardoyo dan A. Risdianto. 2011. Studi Manajemen Pembibitan Dan Pakan Sapi Peranakan Ongole. Loka Penelitian Sapi Potong Grati Pasuruan. Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Islam Lamongan. *Jurnal Ternak*. 2(1) : 2086--5201.
- Widya, P.B.P., Sumadi, Tety Hartatik, dan Hendra Saumar. 2018. Pendugaan Model Kurva Pertumbuhan Berat Badan Pada Sapi Aceh (*Bos indicus*). *Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia* Volume 4 (1): 166-171; Juli 2018 ISSN: 2460-6669.
- Wijono, B. D., Hartatik, dan Mariyono. 2006. Korelasi Bobot Sapih Terhadap Bobot Lahir dan Bobot Hidup 365 Hari pada Sapi Peranakan Ongole. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Departemen Pertanian. Bogor.
- _____. 2007. Pengaruh Seleksi Bobot Sapih dan Bobot Setahun Terhadap Laju Pertumbuhan Sapi Peranakan Ongole di Foundation Stock. *Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Departemen Pertanian. Bogor.